

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat merupakan praktik keagamaan yang sangat populer di Indonesia. Bahkan, belakangan ini kecenderungan sufistik telah menjangkau kehidupan masyarakat kelas menengah sampai masyarakat kelas atas, dengan angka pertumbuhan yang cukup signifikan, terutama di daerah perkotaan. Tampaknya gejala gaya hidup sufistik mulai di gemari sebagian orang yang selama ini menganggap bertentangan dengan kondisi gaya hidup mereka perkotaan. Gejala gaya hidup sufistik ini bisa jadi sebagai bentuk spiritual yang belum terpenuhi oleh ibadah rutin.¹ Tarekat adalah suatu metode praktis (madzab atau suluk) untuk membimbing seseorang menelusuri cara berfikir, perasaan dan tindakan.² Lahirnya sebuah tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf, terutama tasawuf yang bersifat operasional sebagai suatu organisasi, yang merupakan perluasan, perkembangan, serta pengamalan ajaran Tasawuf. Kajian mengenai tarekat sendiri tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya kajian tasawuf.

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*thariqat*” jamaknya “*tharaaiq*” yang memiliki banyak pengertian, satu di antaranya seperti dikemukakan diatas, yaitu metode atau jalan menuju kebenaran.³ Selain itu, tarekat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat. Selanjutnya istilah Tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf. Lebih khususnya tarekat dikalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dengan penuh ikhlas semata karna Allah SWT. Jalan dalam tarekat antara lain jalan yang ditempuh menuju hakikat dengan memahami, mengetahui, dan mengenal Allah melalui zikir tarekat.⁴

¹ Abdurrahman Al-Badawi, *Tarikh At-Tasawuf Al-Islam* (Kuwait: Al-Wakalah Al-Mathbu’ah, 1975), 183.

² Trimminghan J.Spencer, *The Sufi Orders In Islam* (Amerika: Clarendom Press, 1971), 3-4.

³ Ma’luf Louis, *Al-Munjib Fi Al-Lughah Wa Al-Alam* (Bairut: Dar al-Masriq, 1973), 46-48.

⁴ Schimmel Annemaria, *Mystical Dimen*, 2013, 243.

Tarekat salah satu wadah ataupun jalan agama Islam yang menuntun dalam pendekatan diri dan hubungan kepada Allah SWT serta berhubungan antara sesama yang terdapat nilai-nilai kemasyarakatan.⁵ Tetapi realitas yang terjadi di masyarakat, perilaku pengikut tarekat syadziliyah tidak mencerminkan kecintaannya kepada Allah SWT. Maka oleh itu jika rohani kita sadar dengan adanya Allah SWT maka jiwa kita akan takut melakukan perbuatan maksiat, dan melakukan perbuatan menyimpang. Bimbingan rohani dapat dilakukan dengan menggunakan metode zikir, mengaji, dan berziarah yang akan mengantar rohnya kepada sang pencipta. Ajaran tarekat dapat diberikan kepada masyarakat agar dapat terhindar dari probematika kehidupan, sehingga dalam dirinya terisi pengetahuan yang baik yang menuntun kepada jalan yang lurus, salah satu amalan tersebut ialah tarekat.⁶

Tarekat dalam dunia pengetahuan manusia memiliki dua rumah, satu rumah jasadnya, sedangkan yang kedua rumah ruhnya. Tetapi karena hakikat manusia terletak pada bagian ruhnya, maka manusia merasa sangat terasing di dunia, karena alam rohanilah tempat ruh dan jiwa manusia yang sesungguhnya. Perasaan inilah yang akhirnya memicu sebuah “pencarian mistik” dari seorang manusia, dan dengan itu juga manusia mulai melakukan perjalanan spiritualnya menuju Allah SWT. Inilah yang disebut sebagai “tarekat”. Namun karena Allah SWT sebagai tujuan akhir perjalanan manusia yang bersifat rohani, maka manusia harus berjuang menembus rintangan material agar ruhnya menjadi suci.

Keyakinan ini muncullah secara hidup spiritual yang prinsipnya bertujuan pada “pendekatan” dengan “sumber” dan “tujuan” hidup kepada Allah SWT. Cara hidup spiritual ini bisa diambil dengan melakukan zikir seperti mengucapkan sholawat, istighfar maupun mengucapkan lafadz Allah di dalam hati, yang dikenal dengan istilah “zikir”. Zikir yang dipraktikan seorang sufi dengan tujuan sebagai terapi jiwa dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Apabila zikir tidak dilakukan dengan khusus maka bisa juga menimbulkan berbagai penyakit mental ataupun stres. Tetapi apabila zikir tarekat dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka bisa mengobati berbagai penyakit stres, dan

⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), 25.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 63.

kerancauan mental. Karena dengan kita melakukan zikir mampu melepaskan masalah yang membebani mental kita, beban menjadi ringan, jiwa kita merasa sehat dan mendapatkan ketenangan dalam hidup.⁷ Adapun akibat dari spiritualnya, seorang merasa jauh dengan sang pencipta, permintaan tidak dikabulkan, harapan tidak dipenuhi dan tidak percaya akan adanya Allah SWT. Tarekat disini dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual.⁸ Sedangkan dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan penafsiran batiniah dari pada penafsiran lahiriah. Ajaran tasawuf dapat menjadi salah satu jalan keluar agar seseorang mampu menghadapi problematika kehidupan yang dialami.⁹

Sufisme sangat erat kaitannya dengan tasawuf. Para sufi mempercayai keutamaan ruh dari pada dunia jasmani, dan lebih mempunyai dunia spiritual dan *riil* dibanding dengan dunia material. Secara terminologis sufi diartikan sebagai orang sudah memiliki kesucian hati dan kecintaan terhadap Allah SWT di mana dan kapanpun berada, sehingga apa yang dilakukan selalu diniatkan untuk beribadah kepada-Nya, dan memilih Allah SWT sebagai sang hakikat hanya untuk dirinya. Secara antologis mereka mempercayai bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan *riil* dibanding dunia jasmani yang artinya merupakan sumber kehidupan spiritual berasal dari Allah SWT. Para sufi sangat yakin bahwa Allah SWT satu-satunya realitas sejati, hanya kepada-Nya para sufi akan pulang untuk selama-lamanya.

Sedangkan tasawuf adalah salah satu ilmu Islam yang menekankan aspek spiritual. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia dan tidak menghilangkan salah satunya. Sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik, lebih menekankan penafsiran batiniah dari pada

⁷ Valiuddin Mir, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Yasawuf* (Badung: Pustaka Hidayah, 1997), 55.

⁸ Joko Rizki Sukmomo, *Psikologi Zikir* (Jakarta: Raja Grofindo, 2008), 18-20.

⁹ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo -Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 20.

penafsiran lahiriah. Sehingga diantara keduanya saling bekesinambungan dalam proses Islamisasi melalui ajaran tasawuf. Para penganut tarekat tidak terlepas dari tata cara kehidupan tradisional, tradisi atau budaya jawa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Perilaku hidup beragama sangat luas dan terbesar di muka bumi ini, menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang dapat dikembangkan dalam aneka corak budaya sosial masyarakat yang berbeda. Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama.¹¹ Fenomena keagamaan adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia menyangkut hal-hal yang dipandang suci. Islam sabagai sumber dan pedoman perilaku manusia. Aktivitas sehari-hari harus berada dalam persepektif Islam. Keunikan pendekatan Islam terletak pada sistem nilai yang mewarnai sistem sosial kemasyarakatan. Orang bebas memilih agama tetapi tidak bebas untuk tidak beragama, sehingga agama diyakini dan dirasakan oleh pemeluknya sebagai sumber ketenangan karena agama memberi arah serta makna yang pasti.¹²

Proses globalisasi saat ini telah merambah keseluruhan kehidupan manusia, melalui hal terkecil dari bangun tidur sampai tidur kembali yang tak luput dari pengaruh globalisasi. Untuk memperkokoh dari pengaruh globalisasi tersebut, setiap manusia harus mampu memahami potensi dirinya baik secara lahiriah maupun secara spiritual. Peran nilai tarkat syadziliyah pada pembentukan sikap sosial yaitu mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, ketulusan dalam beribadah dan berinteraksi sesama masyarakat, megajarkan sikap toleransi untuk menghormati perbedaan dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Tarekat syadziliyah menekankan pemahaman agama yang mendalam sebagai dasar dalam pembentukan sikap sosial yang baik. Anggota tarekat diajarkan untuk memahami agama dengan akal sehat dan hati nurani. Meraka juga diberikan pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an, hadits, dan ilmu agama lainnya. Problem dalam kehidupan

¹⁰ Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 3.

¹¹ Carrer Herve, *The Sociology of Religious Balonging* (London: Longman & Todd, 1982), 53.

¹² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Now York: The Free Press, 1965), 34-40.

bermasyarakat seperti kesenjangan antara lain nilai-nilai yang sifatnya lahiriah maupun secara spiritual.¹³

Pada masa sekarang ini, banyak masyarakat terlihat mengalami penurunan dalam hal perilaku sosial keagamaan. Tanda penurunan tersebut seperti mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah sosial keagamaan. Keberadaan ini mengiring mereka pada hubungan dengan tetangga yang menjadikan kurang baik dan rukun. Ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang hanya mengedepankan nilai-nilai sosial keagamaan di dalam kehidupan masyarakat, artinya mereka menganggap bahwa melaksanakan ibadah *mahdhoh* sudah cukup. Sebagian orang yang menganggap dia beragama Islam, seharusnya mereka tidak hanya melaksanakan ibadah *mahdhoh* terhadap sang pencipta saja, akan tetapi dalam inti ajaran agama Islam juga terdapat ibadah muamalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang perlu dilaksanakan dan diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu masyarakat harus bisa memahami agama secara menyeluruh.¹⁴

Dalam Islam diyakini bahwa agama bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah SWT yang bersifat *universal*. Agama adalah suatu ajaran yang berasal dari Allah SWT yang berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan yang tertanam dalam jiwa, sehingga ekuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Umat Islam mempunyai tujuan penting, salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak hanya melaksanakan kewajiban yang diberikan umat Islam saja, akan tetapi yang sunnah juga harus dilaksanakan sebagai penyempurnaan ibadah.¹⁵

Perkembangan agama Islam di Indonesia sangatlah pesat. Akan tetapi dibalik perkembangannya, pada masa kontemporer banyak masyarakat yang mengalami problematika kehidupan atau masalah yang disebabkan oleh perkembangan dunia itu sendiri. Problematika kehidupan yang muncul dapat dihilangkan dalam diri seseorang, problematika kehidupan merupakan suatu yang

¹³ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 228-234.

¹⁴ Jamil Muhsin, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 299.

¹⁵ Sou'yb Joesef, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 16.

mengandung masalah. Permasalahan yang hadir sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya suatu tujuan seseorang. Hal ini menjadi penyebab yang dialami oleh masyarakat modern yang banyak menyimpan masalah dan dapat berdampak pendek bahkan panjang. Akibat problematika ini menyebabkan masyarakat merasakan kegersangan, hampa dan kosong tanpa ada tujuan hidup yang jelas sehingga akan memunculkan perilaku negatif dalam dirinya.¹⁶ Untuk menghilangkan problematika tersebut, ajaran di dalam tarekat dapat diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk sikap sosial masyarakat agar dapat terhindar dari problematika kehidupan, sehingga dalam dirinya terisi pengetahuan yang baik yang menuntunnya kepada jalan yang lurus.¹⁷

Dalam persepektif Islam, upaya menghidupkan kembali spiritualitas sebenarnya telah menjadi kesadaran bukan saja dikalangan Islam. Hal ini dampak dari perkembangan kelompok-kelompok yang lebih menekankan pada dimensi spiritualitas terus meningkat. Dengan demikian adapun akibat dari segi spiritualnya, seorang merasa jauh dengan sang pencipta, merasa permintaanya tidak dikabulkan, harapnya tidak dipenuhi dan tidak percanya akan adanya Allah SWT. Tarekat disini dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual. Sedangkan dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah. Ajaran tasawuf dapat menjadi salah satu jalan keluar agar seseorang mampu menghadapi problematika kehidupan yang dialami.¹⁸

Dengan adanya pembentukan sikap sosial melalui ajaran nilai tarekat syadziliyah. Jama'ah tarekat diajarkan tentang keikhlasan, toleransi dan pemahaman agama yang mendalam, membantu membentuk sikap sosial yang positif di antara para anggota jama'ah. Mereka diajarkan saling menghormati, menghargai, dan memberikan pertolongan satu sama lain. Hal ini mendorong terciptanya sikap persaudaraan dan kebersamaan yang erat dalam komunitas tarekat syadziliyah. Setelah masyarakat mengikuti kegiatan ini masyarakat menjadi Saling peduli terhadap lingkungan dan manusia lainnya, berperan aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal. Masyarakat menjadi

¹⁶ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 65-66.

¹⁷ Kabmad Dadang, *Tarekat Dalam Islam: Spiritulitas Masyarakat Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 562.

¹⁸ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo -Sufisme*.

saling peduli terhadap lingkungan sesama. Hal ini membentuk sikap sosial yang tagging jawab dan menciptakan lingkungan yang baik.

Pada salah satu daerah masyarakat di Desa Banjarejo, kabupaten Blora mempunyai salah satu tradisi Tasawuf dan Tarekat. Pada desa tersebut ada sebuah Pondok Pesantren yang dipimpin oleh seorang *mursyid* tarekat yaitu KH. Subhan. Semenjak KH. Suban menetap di desa tersebut beliau mengadakan pengajian dan mengijazahkan ajaran Tarekat Syadziliyah bagi para jama'ah dan masyarakat umum yang mengikuti pengajian tersebut. Kegiatan rutin lainnya seperti mengadakan *istighosah kubra* dan serangkaian acara khusus dalam mengamalkan zikir di hari tertentu. Adapun keunikan ajaran tarekat syadziliyah yaitu tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada para pengikutnya, kecuali mereka harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, memelihara segala ibadah yang wajib, melakukan ibadah yang sunnah seperlunya, melakukan zikir sebanyak mungkin, membaca istighfar 100 kali dan membaca shalawat 100 kali.¹⁹

Salah satu contoh aktifitas — keberagamaan di Desa Mojowetan terdapat pembinaan yang diberikan kepada jama'ah, majelis taklim dan warga masyarakat. Pembinaan tersebut berupa pembinaan kerohanian atau bimbingan rohani yang meliputi berbagai macam kegiatan, seperti *mujahadah*, *istighozah*, mengikuti pengajian dan berbagai zikir Tarekat Syadziliyah. Aktifitas keberagamaan di majelis tersebut pada umumnya beranggota masyarakat dan para jama'ah pengikut tarekat, yang dipimpin oleh seorang *musyid* yang berfokus mendidik para jama'ah di majelis taklim melalui pengajian kitab klasik atau kiai yang memiliki guru seorang *mursyid* tarekat. Dengan adanya pembinaan kerohanian diharapkan para warga masyarakat yang ikut bisa menyadari kesalahan yang dilakukan, dan dengan diterapkan pengajian kitab, pembinaan kerohanian tersebut dapat diterima di warga masyarakat lainnya. Adapun keunikan ajaran tarekat syadziliyah meliputi sholawat, wirid, zikir, *hizib*, *khushusiah*, *manaqib*, *bai'at* dan mengamalkan syari'at Islam.²⁰

Adanya fenomena tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat Desa Mojowetan,

¹⁹ Nicholson Raynold, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1979), 306.

²⁰ Haryanto Al-Fandi dan Samsul Munir Aamin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2008), 306.

Banjarejo, Blora. Peneliti akan meneliti seorang guru mursyidnya pengajian dalam menanamkan nilai-nilai tarekat syadziliyah terhadap jama'ah masyarakat dari pelajaran tarekat yang beliau ajarkan dan beliau pimpin. Sehingga nantinya sampai pada bagaimana implementasi nilai-nilai tarekat pada pembentukan sikap sosial masyarakat. Di Desa Mojowetan Tarekat Syadziliyah merupakan hal yang sangat unik, sebagaimana pernah diucapkan oleh KH. Subhan bahwa dalam tarekat adalah berzikir, mengaji, mensucikan diri dan sebuah perjalanan yang ditempuh seorang hambanya agar lebih dekat dengan sang penciptanya. Hal tersebut dibuktikan bahwa beliau jarang meninggalkan pengajian yang diampu, kecuali ada hal yang lebih penting, ditambah beliau seorang *mursyid* tarekat syadziliyah. Semakin membuat yakin para masyarakat bahwa antara guru dan tarekat yang diijazahkan adalah menyakinkan. Selain menjadi media pendekatan diri kepada sang pencipta, juga tidak menghambat ataupun menghalangi aktifitas yang *berbai'at* Tarekat Syadziliyah.

Selanjutnya, penelitian ini menjadi penting karena mengkaji peranan tarekat pada pembentukan sikap sosial masyarakat jama'ah tarekat syadziliyah. Tarekat sendiri mengedepankan pendekatan langsung dan contoh nyata dalam memberikan pemahaman dan pengaruh kepada masyarakat. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini memfokuskan masyarakat jama'ah tarekat untuk mendorong perkembangan tarekat syadziliyah secara berkelanjutan.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya”. Dilakukan oleh Aisyah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²¹ Dalam penelitiannya Aisyah berusaha untuk meneliti prestasi akan pengaruh zikir tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah bagi kalangan santri di pondok pesantren Suralaya Tasikmalaya. Serta, hasil persentasinya masih secara universal, belum menunjukkan persentase yang detail dan jumlah yang signifikan. Persentase akan hasil penelitian, merupakan peranan penting dalam sebuah observasi kajian. Hasil itu akan menjadi sebuah rujukan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas akan penelitian tersebut.

²¹ Aisyah, Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010).

Penelitian yang berjudul “Peran Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetan Banjarejo Blora”.²² Ditulis oleh Sri Mulyati. Dalam Penelitian ini Sri Mulyati hanya mengupas pengamalan tarekat syadziliyah bahwa tarekat ini memberikan dampak atau pengaruh kesejahteraan spiritualnya karena mengamalkan tarekat syadziliyah setelah ber*baiat* adalah sebuah keharusan sepanjang hidup dengan demikian wirid tarekat syadziliyah menjadi pegangan amaliyah sepanjang hayat yang dapat mengantarkan pengamat tersebut lebih dekat dengan Allah SWT.

Penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi”.²³ Ditulis oleh Muhammad Juni Mahasiswa Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian Muhammad Juni hanya mengupas sejarah perkembangan dan peranan tarekat syadziliyah di kabupaten Bekasi. Namun, beliau tertarik tidak menyinggung terkait biografi lengkap mursyid dari pada tarekatnya, beliau hanya langsung menjelaskan perjalanan ijazah, kemudian langsung masuk kepada ajaran dari tarekat syadziliyah itu sendiri.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cihadu Pandeglang Banten”.²⁴ Ditulis oleh E. Ova Siti Sofwatul Ummah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, disini hanya meneliti santrinya saja tidak dengan masyarakat yang mengikuti akan jama’ah tersebut. Disamping itu, dalam penelitiannya, tidak saya dapati akan pendapat atau pengaruh masyarakat sekitar yang tidak memahami akan Tasawuf.

Dari riview penelitian terdahulu diatas, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya., yaitu sama-sama meneliti tarekat yang diamalkan di sebuah majelis, yayasan serta

²² Sri Mulyati, *Peran Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetan Banjarejo Blora* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

²³ Muhammad Juni, *Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Bekasi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003).

²⁴ E.Ova Siti Sofwatul Ummah, “Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten, UIN Syarif Hidayatullah,” 2017, 80–83.

pondok pesantren, atau juga lembaga. Namun, penulis mendapatkan perbedaan dari skripsi, tesis yang telah penulis baca sebelumnya. Diantaranya ialah penelitian terdahulu belum menyinggung dampak dari masyarakat sekitar yang mengikut tarekat dan yang tidak mengikutinya. Diantaranya ialah penelitian terdahulu belum menyinggung pada nilai tarekat dan dampak dari masyarakat sekitar yang mengikuti dan yang tidak mengikuti tarekat. Diantara lain, penelitian sebelumnya hanya menyebutkan biografi singkat atau asal muasal berdirinya tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah serta tarekat Syadziliyyah.

Sedangkan, penelitian sekarang selain membahas akan membahas keagamaan dan proses pembentukan spiritualitas masyarakat, juga membahas nilai yang dibangun oleh masyarakat dalam keikutsertaan mereka sebagai jama'ah tarekat syadziliyyah. Hal ini sangatlah penting, karena memiliki transisi dari tarekat syadziliyyah, serta Implementasi nilai tarekat pada pembentukan sikap sosial masyarakat jama'ah tarekat syadziliyyah Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan kajian secara umum tentang Implementasi Nilai Tarekat Syadziliyyah Pada Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat dan melakukan observasi di awal dengan Jama'ah Tarekat Syadziliyyah di Desa Mojowetan, maka penelitian ingin mengkaji Implementasi Nilai Tarekat Syadziliyyah Pada Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat. Fokus Penelitian ini difokuskan pada Nilai Tarekat Syadziliyyah serta Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap sosial masyarakat (Analisis Jama'ah Tarekat Syadziliyyah Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis fokus pada penelitian Implementasi Nilai Tarekat Syadziliyyah Pada Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora yang sudah *terbai'at* tarekat syadziliyyah. Melalui pembatasan ini, maka dapat diformulasikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif keagamaan dan proses pembentukan spiritualitas masyarakat jamaah tarekat Syadziliyyah Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora?

2. Bagaimana Implementasi nilai-nilai yang dibangun masyarakat Desa Mojowetan sebagai jama'ah tarekat Syadziliyah dalam membentuk sikap sosial?
3. Bagaimana dampak tarekat dari adanya aktivitas yang dibangun masyarakat Desa Mojowetan sebagai jama'ah tarekat Syadziliyah dalam membentuk sikap sosial?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat memperoleh hasil yang baik, maka perlu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perspektif keagamaan dan proses pembentukan spiritualitas masyarakat jama'ah tarekat Syadziliyah Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat Desa Mojowetan sebagai jama'ah tarekat syadziliyah dalam membentuk sikap sosial.
3. Untuk memahami dampak tarekat dari adanya aktivitas yang dibangun masyarakat Desa Mojowetan sebagai jama'ah tarekat Syadziliyah dalam membentuk sikap sosial.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara luas. Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun penjelasannya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Implementasi Nilai Tarekat pada Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat (Analisis Jama'ah Tarekat Syadziliyah Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora).
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi penelitian yaitu penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan khususnya berkaitan dengan Implementasi Nilai Tarekat Syadziliyah Pada Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat Jama'ah Tarekat Syadziliyah serta memberikan pengetahuan yang nyata tentang perkembangan masyarakat dalam proses pengamalan zikir tarekat syadziliyah.

- b. Manfaat bagi lembaga dapat menambah pemahaman dan penerapan yang berkaitan dengan Nilai Tarekat Syadziliyah Pada Pembentukan Sikap Sosial Masyarakat Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Desa Mojowetan, Banjarejo, Blora.
- c. Manfaat umum yang dapat dicapai setidaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan Nilai Tarekat Syadziliyah.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan dalam proposal ini, peneliti membuat sistematika pembahasan atau penulisan. Adapun penjabaran dari sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu :

Pada BAB I : Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II : Kajian Pustaka

Bab II berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Pada BAB III : Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Pada BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV mengacu pada pembahasan mengenai uraian data yang telah didapatkan di lapangan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan cara memadukan data di lapangan dengan teori yang relevan dengan objek kajian.

Pada BAB V : Penutup

Bab V mencakup mengenai kesimpulan hasil penelitian dan berbagai saran yang ditujukan kepada objek yang terkait, pihak akademisi maupun masyarakat secara luas.